

Tradhisi Nyekar Ing Pundhen Mbah Putri Ayu ing Dusun Wire Desa Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

¹ Wahyu Intan Rahmawati, ² Sukarman,

¹ Jurusan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, ² Dosen S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

¹e-mail: wahyu.19073@mhs.unesa.ac.id, ²email: sukarman@unesa.ac.id

Abstract : *The tradition that has been carried out every year and is believed by the people of Gedongombo Village, Semanding District, Tuban Regency is an activity that cannot be abandoned by the local community. The traditions and habits that are often carried out are the characteristics of the Tuban area. The tradition of nyekar or pilgrimage to the tomb of Mbah Putri Ayu who is the ancestor of the local hamlet is one form of gratitude and respect for the ancestors who have had a great influence on the Wire Hamlet. Mbah Putri Ayu is a descendant of the King of Tuban who was very famous at that time. She has a very beautiful face, is smart and dignified. The focus of the discussion in this study is how the origins, procedures, and ubarampe and the meaning of the ubarampe. This study uses the theory of half-literate folklore from James Danandjaja. The research design uses a qualitative descriptive method to provide a detailed explanation. The data sources used are primary and secondary data, oral data and non-verbal data. The results of the research on the Nyekar Tradition at Pundhen Mbah Putri Ayu in Wire Village, Semanding District, Tuban Regency are related to culture. The traditional activities are supported by local residents ranging from young people to old people.*

Keywords: *Semi-Oral Folklore, Nyekar Tradition, Mbah Putri Ayu*

Abstrak : Tradisi yang telah dilaksanakan setiap tahun dan dipercaya oleh masyarakat Desa Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban tersebut merupakan kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat setempat. Tradisi dan kebiasaan yang sering dilaksanakan tersebut yang menjadi ciri khas dari wilayah Tuban. Kegiatan tradisi nyekar atau ziarah ke makam Mbah Putri ayu yang merupakan leluhur dusun setempat menjadi salah satu wujud syukur dan penghormatan kepada leluhur yang telah berpengaruh banyak terhadap Dusun Wire tersebut. Mbah Putri Ayu adalah keturunan dari Raja Tuban yang sangat terkenal pada waktu itu. Beliau memiliki paras yang sangat cantik, pandai serta berwibawa. Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah bagaimana asal-usul, tata cara, dan ubarampe serta makna dari ubarampe tersebut. Penelitian ini menggunakan teori folklor setengah lisa dari James Danandjaja. Rancangan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan penjelasan yang rinci. sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, data lisan dan data non lisan. Hasil penelitian dari Tradisi Nyekar di Pundhen Mbah Putri Ayu di Desa Wire Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban memiliki keterkaitan dengan kebudayaan. Kegiatan tradisi tersebut didukung oleh warga sekitar mulai dari kaum pemuda hingga orang tua.

Kata Kunci : Folklor Setengah Lisan, Tradisi Nyekar, Mbah Putri Ayu

1. PENDAHULUAN

Berbagai macam kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dijadikan pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari karena dalam suatu tradisi tersebut terdapat nilai moral yang patut untuk dicontoh. Koentjaraningrat (1990:143-146) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memiliki ciri yaitu 1) mempunyai hubungan antar warga, 2) memiliki tradisi yang berkesinambungan dengan adat istiadat, 3) memiliki norma dan hukum, 4) memiliki aturan, dan 5) saling tolong menolong dalam keluarga dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu masyarakat Jawa tidak bisa dilepaskan dari tradhisi adat istiadat yang telah ada sejak zaman dahulu.

Kebudayaan memiliki tatalaku seni tertentu yang tumbuh dari cipta, rasa, dan karsa manusia seperti halnya keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, adat istiadat

yang sudah ada sejak dahulu dll, Koentjaraningrat (1987:9). Selain itu menurut (Giddens, 2007:56) dalam Maulana, menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sebagian nilai dari kehidupan yang diberikan masyarakat dan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya nilai-nilai budaya, agama, dll sebagai pedoman dalam berperilaku.

Folklor merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang terbentuk dari hasil arya manusia ketika bermasyarakat. Secara etimologis tersusun dari dua kata yaitu *folk* yang bermakna rakyat, serta *lore* yang bermakna adat. Sedangkan menurut (Danandjadja didalam Purwadi, 2009:1-2) menjelaskan bahwa arti dari folk adalah sekumpulan manusia yang memiliki hubungan dengan sosial budaya serta dibedakan dengan kelompok lainnya. Sedangkan *lore* memiliki arti bahwa peran kebudayaan yang diwariskan dari leluhur dan secara turun temurun tersebut menggunakan cara lisan atau gerak isyarat. Menurut Danandjadja (didalam Cokrowinoto, 1986:3) menjelaskan bahwa folklore dibagi menjadi tiga kelompok yaitu 1) folklor lisan, 2) folklore setengah lisan, dan 3) folklor bukan lisan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penyebaran kebudayaan yang berwujud tradisi bisa dilakukan dengan menggunakan kajian folklor dimana terdapat jenis yang berbeda akan tetapi tetap diterima oleh masyarakat.

Masyarakat Jawa masih sangat menganut kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur terdahulu. Konsep kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa terdiri dari unsur yang ada di alam semesta, antara lain yaitu lingkungan tempat tinggal dan spiritual. Menurut Herusatoto (1987:24) sistem kepercayaan bisa diartikan dengan keyakinan serta imajinasi manusia terhadap tuhanya, adanya alam supranatural mengajarkan tentang kehidupan yang sebenarnya hingga menuju pada kematian, dimana kita sebenarnya hidup berdampingan dengan hal ghaib. Sedangkan menurut Endraswara (2006:38) sistem kepercayaan terjadi dalam dunia dan bersifat nyata, serta dianut oleh masyarakat. Sehingga dapat diartikan bahwa kepercayaan tidak hanya memberikan wibawa terhadap manusia, akan tetapi juga sebagai wujud mempertahankan kebudayaan Jawa.

Tradisi dalam Bahasa latin memiliki makna yaitu seni warisan yang dikembangkan dengan cara turun menurut. Menurut (Tim, 1995:1069) kata tradisi secara etimologi memiliki makna adat atau suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun menurun dari para leluhur, dan memiliki suatu tata cara untuk melakukannya. Tradisi dan adat istiadat hingga saat ini masih didukung oleh masyarakat Jawa. Selain itu adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu 1) Tingkat nilai budaya, berwujud hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, 2) Tingkat norma-norma, dimana nilai budaya yang dimiliki memiliki keterkaitan dengan masyarakat yang mendukung nilai norma

itu sendiri, 3) Tingkat hukum berupa sanksi yang sudah ditetapkan dalam suatu adat istiadat tertentu yang digunakan untuk mengadili seseorang yang telah melanggar aturan, dan 4) Tingkat aturan yang asli dimana aturan tersebut merupakan turun temurun dari leluhur dan tidak berubah ketika disandingkan dengan kebudayaan yang baru. Oleh karena itu tradisi Jawa yang syarat akan makna sosial serta agama tersebut tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga akan tetap dilaksanakan setiap kurun waktu yang telah disepakati bersama.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai 1) asal usul tradisi nyekar di punden Mbah Putri Ayu di Dusun Wire Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, 2) tata cara tradisi nyekar di punden Mbah Putri Ayu di Dusun Wire Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, 3) ubarampe dan maknanya tradisi nyekar di punden Mbah Putri Ayu di Dusun Wire Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, dan 4) fungsi tradisi nyekar di punden Mbah Putri Ayu di Dusun Wire Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti memiliki keterkaitan dengan objek penelitian yang telah dipilih. Maka peneliti memilih metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mencari fakta, penyebab, serta kenyataan yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian yang dipilih, sehingga hasil penelitian bisa dimengerti oleh peneliti, (J.R Raco, 2010:1). Strauss dan Corbin (dalam Cresswell, J 1998:24) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang menggunakan cara pengukuran. Sedangkan Bogdan dan Biklen, S (1992:21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu salah satu prosedur yang dilakukan dan menghasilkan data deskriptif berwujud tulisan. Tujuan peneliti memilih metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan gambaran, alasan yang runtut atau sistematis dan bisa dibuktikan dengan kenyataan yang terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian merupakan variable penelitian, fenomena, atau konsep yang ketika dilihat memiliki variasi tertentu (Rahmadi, 2011:49). Sehingga objek yang dipilih sebagai penelitian harus benar-benar ada dan masih dilaksanakan hingga saat ini.

Tempat penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian, dimana tempat tersebut adalah lokasi terjadinya tradisi yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Menurut Endraswara (2006:5) ketika melaksanakan kegiatan penelitian dengan berbasis kebudayaan maka bhal pertama yang dilakukan adalah pemilihan tempat penelitian, hal tersebut berfungsi untuk mengumpulakn data yang dibutuhkan. Dalam hal ini

peneliti memilih temoat penelitian yang terletak di Dusun Wire Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban.

Dalam pelaksanaan penelitian membutuhkan sumber data yang akurat sehingga data yang didapatkan oleh peneliti benar adanya, sesuai dengan yang terjadi dilapangan. Menurut Endraswara (2008:220) sumber data bisa didapatkan dari informan yaitu siapa saja yang bisa memberikan informasi atau keterangan mengeni objek penelitian. Dalam hal tersebut informan dibagi menjadi dua yaitu informan primer dan informan sekunder.

Untuk proses pengumpulan data peneliti menggunakan teknik yang dipaparkan oleh Ceswell (2018:228-229) dimana peneliti melaksanakan kegiatan penelitian melalui tahap wawancara, observasi, serta proses dokumentasi. Pengambilan data melalui wawancara dilakukan kepada juru kunci makam Eyang Putri Ayu, dilanjutkan dengan observasi di makam Eyang Putri Ayu serta eilayah disekitarnya, dilanjutkan dengan proses dokumentasi atau proses perekaman objek penelitian serta hasil dari wawancara tersebut.proses pengumpulan data tersebut dilakukan mulai dari sebelum acara dilaksakan hingga setelah kegiatan selesai.

Analisis data dilakukan oleh peneliti untuk menyusun secara runtut data yang telah didapatkan selama proses pengumpulan data. Mulai dari wawancara, dokumentasi, dan merangkum catatan lapangan.. Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014:170) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses menentukan tema dan merumuskan hipotesis. Dimana dalam analisis tersebut dilakukan dengan cara mengurutkan data yang telah diperoleh hingga menemukan apa yang telah menjadi tema dalam penelitian tersebut. Teknik analisis yang dipilih dalam penyusunan hasil penelitian adala deskriptif kualitatif dengan menjelaskan serinci mungkin supaya dapat dimengerti oleh pembaca.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang telah terlaksana penliti memberikan penjelasan bagaimana proses terjadinya tradisi nyekar di punden Mbah Putri Ayu di Dusun Wire Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh data yang akan dijelaskan secara rinci dibawah ini.

Asal usul Tradisi Nyekar di Punden Mbah Putri Ayu di Dusun Wire Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

Setiap desa atau wilayah pasti memiliki tradisi, dan adat istiadat atau kebiasaan tertentu yang menjaid ciri khas serta pembeda dengan wolayah lainnya. Seperti halnya di Dusun Wire Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban juga memiliki tradisi yang sangat dipercaya oleh warganya yaitu tradisi nyekar di Punden Mbah Putri Ayu. Tradis tersebut masih terlaksana

hingga saat ini bukan tanpa alasan tetapi dikarenakan masyarakat masih mempercayai hal-hal ghaib yang ada disekitar tempat tinggalnya sebagai simbol kekuatan supranatural masyarakat karena dianggap mampu membawa keberkahan dalam kehidupan. Hal tersebut sudah ada sejak jaman Hindu Budha.. Dalam hal ini kejawen yang dimaksud yaitu adat istiadat yang berupa kebiasaan dan masih dilaksanakan hingga saat ini.

Menurut cerita yang didapatkan dari narasumber tradisi nyekar yang dilaksanakan di Punden Mbah Putri Ayu tersebut diawali dari adanya istana kerajaan yang terletak di wilayah Tuban yang dipimpin oleh seorang Raja. Dimana Raja tersebut memiliki banyak anak perempuan yang berparas cantik. Dalam kesehariannya anak Raja tersebut ketika mandi menggunakan kolam yang telah disediakan atau pada jaman dahulu disebut dengan istilah sendhang. Sendhang tersebut terletak di Kecamatan Sendhangharjo Kabupaten Tuban. Diantara banyaknya anak Raja tersebut terdapat satu anak perempuannya yang berparas sangat cantik dan memiliki nama Putri. Pada suatu hari Ndara Putri tersebut melakukan tapa brata atau bertapa didalam goa, dimana goa tersebut merupakan adalah tempat yang digunakan oleh Sunan Bonang untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Tuban. Seiring berjalanya waktu tiba dimana ndara Putri menjemput ajalnya, dimana beliau ditemukan meninggal dibelakang goa yang digunakannya untuk bertapa. Akan tetapi hingga saat ini tidak diketahui penyebab dari kematian ndara Putri tersebut. Dan tempat ditemukannya jasad Ndara Putri tersebut dijadikan petilasan, hingga menjadi awal mula terbentuknya pemerintahan di Desa Gedongombo.

Selanjutnya awal mula dilaksanakannya tradisi nyekar di makam Mbah Putri Ayu dikarenakan beliau adalah keturunan dari kerajaan yang berdiri di wilayah Tuban. Oleh karena itu wajar saja bila masyarakat disekitar sangat menghormati beliau selaku anak raja yang pernah berkuasa. Selain itu semasa hidupnya beliau sangat disegani serta dihormati dan juga memiliki perangai yang sangat cantik. Masyarakat sekitar percaya bahwa tradisi tersebut akan membawa keselamatan dan keberkahan pada setiap warga yang ikut melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu juga sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang maha esa karena telah diberikan kehidupan yang Makmur, aman, dan tentram. Dari penjelasan diatas bisa diketahui bahwa pelaksanaan nyekar di Makam Mbah Putri Ayu tersebut dilaksanakan rutin setiap tahunnya dikarenakan mereka sangat menghormati para leluhur yang memiliki peran penting dalam kehidupan dimasa lampau. Maka dari itu wujud dari pelestarian tersebut adalah dengan tetap melaksanakannya setiap tahun, supaya tetap terjaga keaslian tradisi.

Tata Cara Pelaksanaan Kegiatan Tradisi Nyekar di Punden Mbah Putri Ayu di Dusun Wire Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

Pada setiap pelaksanaan kegiatan tradisi pastinya akan melewati beberapa rangkaian proses, sama seperti halnya yang dilakukan pada tradisi nyekar di punden Mbah Putri Ayu di Dusun Wire Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Dalam hal ini banyak sekali yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan kegiatan, mulai dari pra acara hingga pasca berlangsungnya kegiatan. Tidak lupa akan peran serta setiap warganya dimana sangat berpengaruh untuk berjalanya kegiatan tradisi ini. Warga yang berada di desa sangat terkenal dengan kegiatan gotong royongnya, sehingga semua kegiatan dapat terlaksananya secara lancar. Untuk mengetahui dengan rinci bagaimana runtutan kegiatan yang dilakukan akan dijelaskan dibawah ini.

Tahap Pra Pelaksanaan

seperti yang diketahui bahwa tahap pra pelaksanaan adalah ketika kegiatan belum dilaksanakan. Maka warga sekitar saling bergotong royong untuk menyiapkan segala macam yang dibutuhkan untuk berlangsungnya kegiatan. Untuk lebih rincinya akan dijelaskan dibawah ini

- **Membersihkan Pundhen**

Kata pundhen pasti sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Jawa, pundhen adalah salah satu tempat yang disakralkan oleh warga setempat. Pundhen tersebut adalah tempat yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan inti tradisi untuk upaya menjaga kesakralanya.

“kegiatan inti sebelum melaksanakan tradisi yaitu membersihkan area pundhen, dan merenovasi sedikit demi sedikit. Seperti halnya membersihkan rumput liar dan menjaga bangunan supaya tetap rapi. Sebagai generasi penerus yang bisa dilakukan hanya menjaga tempat dilaksanakanya tradisi serta tetap melaksanakan apa yang telah diwariskan dari leluhur” (Bapak Suwarsosno, 10 April 2023)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat diketahui bahwa langkah pertama yang dilakukan sebelum melaksanakan tradisi adalah membersihkan pundhen. Dimana pundhen tersebut adalah tempat yang dipilih untuk melaksanakan kegiatan inti dari tradisi tersebut. Dalam hasil wawancara tersebut dikatakan bahwa sebagai generasi penerus hendaknya memiliki rasa tanggung jawab untuk tetap melaksanakan serta menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur.

- **Menyiapkan Ubarampe**

Dalam Bahasa Jawa ubarampe adalah barang-barang yang digunakan untuk mendukung berjalannya acara. Dalam kegiatan ini ubarampe yang digunakan oleh masyarakat nantinya akan dibagikan lagi kepada orang-orang yang ikut melaksanakan tradisi tersebut. Tujuannya adalah untuk merekatkan sistem persaudaraan antar warga. Tidak hanya itu sebagai simbol syukur terhadap apa yang telah dimiliki maka sebagai simbol syukur para warga ikut serta membagikannya kepada masyarakat yang lain.

“walaupun ada banyak sekali hal penting yang harus disiapkan akan tetapi ada satu hal yang sangat penting, yaitu menyiapkan ubarampe. Jika tidak dipersiapkan dengan matang akan berpengaruh terhadap jalannya kegiatan inti.” (Bapak Suwarsono, 10 April 2023)

Pada penjelasan narasumber di atas dapat diketahui bahwa ubarampe digunakan selama kegiatan berlangsung. Maka dari itu sebelum dimulainya kegiatan ini ubarampe tersebut harus dipersiapkan dengan sangat rapi dan komplit. Jika terdapat kesalahan dalam mempersiapkan ubarampe maka akan berpengaruh dalam jalannya kegiatan tradisi. Untuk hal ini masyarakat sekitar saling bergotong royong untuk saling membantu.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dapat diketahui bahwa kegiatan inti akan dilakukan, kegiatan inti dibagi menjadi tiga bagian yaitu pembukaan dan dilanjutkan dengan kegiatan inti. Tradisi nyekar tersebut merupakan wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebelum dilaksanakan para warga saling berkumpul dan melakukan doa bersama-sama. Isi dari doa tersebut akan dibacakan oleh juru kunci dan disuarakan dengan lantang. Prosesi ritual ini menggambarkan bahwa manusia hidup di dunia hendaklah memiliki kehidupan yang tertata dan tenang, supaya tidak sampai mengganggu kehidupan orang lain. Selanjutnya akan dijelaskan secara rinci dibawah ini

- **Membakar Kemenyan**

Tradisi masyarakat Jawa tidak bisa terlepas dari hal mistis apalagi ketika saling menganut kejawen atau sistem kepercayaan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan membakar kemenyan, yang merupakan keharusan untuk mengawali kegiatan upacara adat, kemenyan berarti juga sebagai wewangian supaya kegiatan inti dapat berlangsung dengan skarl.

“menyan merupakan saah satu sesajen yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk berdoa, jika dilihat ketika membakar menyan maka akan menimbulkan asap. Asap tersebut akan terbang keatas maka memiliki makna doa yang telah dipanjatkan akan sampai kepada tuhan YME.” (Bapak Suwarsono, 10 April 2023)

Dari penjelasan diatas dapat dimenegrti bahwa prosesi membakar menyan bukanlah hal yang musyrik, akan tetapi merupakan sarana untuk berdoa kepada Tuhan YME. Tidak lain dan tidak bukan masyarakat Jawa memiliki banyak sekali filosofi yang dianut dalam sistem kepercayaan. Kemenyan tersebut dibakar dan diletakkan disebelah pohin besar yang berada di sekitar pundhen. Maka selanjutnya masyarakat dan juru kunci siap untuk melakukan ritual tersebut.

- **Membaca Doa**

Dalam pelaksanaan kegiatan iniy tidak terepas dari pembacaan doa, masyarakat Jawa menyebutnya dengan membacakan ujub. Ujub yang artinya bacaan doa yang menggunakan Bahasa Jawa sehingga tidak semua dapat memahami apa maknanya. Ujub yang dibacakan oleh juru kunci tersebut meruapakan doa sacral dan tidak sembarangan orang dapat memimpin untuk membacakan doa Jawa tersebut.

“ketika sudah memasuki prosesi kegiatan beroda ini yang merupakan kegiatan inti, hal tersebut sangat penting dan tidak boleh terlewatkan. Dalam prosesi ini bertujuan untuk mendoakan siapa saja leluhur yang didoakan. Selain itu juga doa mengaharap kesehatan, dan rejeki yang melimpah. Juga berdoa suapaya siapa saja yang terlibat dalam kegiatan upacara ini diberikan kelancaran dalam hal apapun.” (Bapak Suwarsosno, 10 April 2023)

Dari penejelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa selama pelaksanaa doa masyarakat menggunakan ujub atau doa yang diucapkan dalam Bahasa Jawa. Prosesi pembacaan doa tersebut dipimpin oleh juru kunci yang ada di petilasan yang dimana bertujuan dari untuk mendoakan leluhur yang dimakamkan di tempat petilasan tersebut, selain itu juga berdoa mengaharapkan kelancaran jalanya upacara adat serta kelancaran dalam perihal ekonomi sehari-hari.

- **Memakan Tumpeng Bersama-sama**

Tumpeng merupakan makanan tradisional yang masih digunakan hingga saat ini, wujud tumpeng yaitu mengerucut keatas biasanya tumpeng dihidangkan dengan lauk pauk tradisional seperti masakan olahan ayam jawa, serundeng, sambal goreng, telur rebus, dan urap sayur. Nasi yang digunakan biasa menggunakan nasi uduk yaitu olahan beras

yang dimasak dicampur dengan bumbu sehingga memiliki cita rasa tertentu. Dalam kegiatan upacara tradisi ini menggunakan tumpeng sebagai masakan yang dihidangkan untuk dimakan bersama-sama setelah selesai.

“setelah proses berdoa selesai maka prosesi selanjutnya adalah tumpeng yang telah disiapkan dan dibawa ke punden bisa dimakan bersama-sama. Semua warga yang ikut serta dalam prosesi tersebut bisa menikmati makan bersama.” (Bapak Suwarsono, 10 April 2023)

Jika dilihat dari petikan wawancara di atas bisa diketahui bahwa warga yang terdapat di Dusun Wire sangat menganut sistem kerukunan. Dimana semua kegiatan dilakukan bersama-sama tanpa ada pembeda. Salah satu upacara yang dilakukan untuk menjaga kerukunan yaitu dengan melakukan makan bersama, yang belum tentu warga di wilayah lain bisa melaksanakannya.

- **Memberikan Suguhan**

Selain itu warga yang mengikuti kegiatan juga memberikan suguhan berupa makanan yang telah ikut didoakan tadi diletakkan di sebelah Mbah Putri Ayu. Makanan yang telah disiapkan yaitu masakan tumpeng yang juga ikut dimakan bersama-sama sebelumnya. Makanan tersebut diletakkan di wadah tertentu dan memang disiapkan untuk suguhan. Makanan tersebut juga bisa diartikan dengan sesajen yang berwujud olahan makanan.

“kita selayaknya manusia biasa yang telah melakukan kegiatan tersebut yang seharusnya juga memiliki rasa hormat terhadap leluhur. Jika dilihat secara langsung yang menghadiri kegiatan ini adalah warga sekitar, akan tetapi jika dilihat secara tidak kasat mata juga ada Mbah Putri yang ikut hadir dalam kegiatan ini. Maka dari itu selaku juru kunci juga harus menyiapkan makanan yang disebut dengan sesajen, guna diberikan atau diartikan kepada leluhur tersebut.” (Bapak Suwarsono, 10 April 2023)

Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Jawa memiliki banyak sekali filosofi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan berarti bermaksud musyrik karena mempercayai hal yang tidak dapat dilihat langsung oleh mata. Akan tetapi ciri khas dari orang Jawa adalah mempercayai dan menghormati leluhur dengan cara yang berbeda-beda setiap daerahnya

Acara Penutup

Puncak dari kegiatan ini adalah berziarah ke makam Mbah Putri Ayu, dalam Bahasa Jawa disebut dengan kegiatan nyekar. Kegiatan berziarah ini diawali dengan datang ke makam dan membawakan bunga lalu berdoa untuk sang leluhur. Hal tersebut bisa dilakukan secara individu atau dipimpin oleh juru kunci. Prosesi berdoa ini menjadi akhir dari rangkaian acara

dikarenakan memang hal tersebut yang menjadi tujuan utama dilaksanakan tradisi ini, selepas melakukan berbagai ritual yang telah dipersiapkan sebelumnya.

- **Nyekar / Ziarah ke Pundhen Mbah Putri Ayu**

Setelah semua prosesi kegaitan terlaksana dengan sempurna saat nya memasuki ke acara penutup, jika ada acara pembuka pastiya ada acara penutup yaitu melakukan ziarah ke makam Mbah Putri Ayu. Rangkaian kegiatan penutup ini sangatlah penting karena tidak dapat dilewatkan atau digantikan dengan kegiatan yang lainnya. Dengan diadakanya kegiatan penutup ini diharapkan dapat menjadi tolak balak atau pembuang kesialan sampai kembali lagi kerumah masing-masing.

“kegiatan penutup ini melakukan ziarah ke makam Mbah Putri Ayu, dimana semua peserta yang mengikuti dipersilahkan untuk berziarah untuk berdoa dan menabur bunga. Dilanjutkan dengan mencuci tangan dan kaki yang dilakukan di pundhen tersebut. Mencucui tangan dan kaki tersebut merupakan salah satu hal yang dilakukan untuk menolak bala atau menolak kesialan supaya tetap selamat sampai dirumah.” (Suwarsono, 10 April 2023)

Dari penjelasan tersebut dengan adanya tradisi yang telah berjalan sejak zaman dahulu memiliki kegiatan penutup yaitu dengan mencuci tangan dan kaki selepas melaksanakan kegiatan untuk menjaga keselamatan dan sebagai tolak kesialan. Dalam hal ini memiliki artian bahwa ketika manusia hidup didunia hendaklah mengendalikan hawa nafsunya supaya tetap bisa menjalankan kehidupan dengan tenang.

Ubarampe dan Makna Ubarampe Kegiatan Tradisi Nyekar di Punden Mbah Putri Ayu di Dusun Wire Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

Bubur Beras

Bubur adalah salah satu ubarampe yang digunakan dalam tradisi nyekar di Punden Mbah Putri Ayu, bubur yang digunakan tersebut beraneka warna. Bahan dasar dari bubur adalah beras atau biji-bijian yang dimasak bersama dengan santan dan ditambah dengan ggaram supaya memiliki cita rasa yang nikmat. Selanjutnya ditambah dengan gula dan pewarna makanan supaya terlihat lebih menarik. Maka ubarampe yang digunakan untuk melaksanakan tradisi yaitu makanan tradisional yang sederhana dan mudah dalam proses pembuatanya.

“ubarampe yang digunakan untuk leluhur itu memiliki berbagai macam jenis salah satunya adalah bubur, maka dari itu dalam tradisi ini dipilih berbagai macam warna bubur. Contohnya saja seperti bubur merah dan bubur putih, hal tersebut bukan tanpa alasan. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa bubur merah dan bubur putih memiliki

makna dan tujuan yang sama yaitu sebagai tolak bala.” (Bapak Suwarsono, 10 April 2023)

Dari penjelasan diatas dapat dimenegrti bahwa setiap ubarampe yang dpilih pasti memiliki alas an tertentu untuk digunakan. Contohnya saja bubur yang merupakan makanan tradisional mempunyai makna filosofis yang terkandung sebagai harapan agar kegiatan tradisi dijauhkan dari berbagai rintangan yang ada, dan bisa terlaksana dengan sempurna.

Jajan Pasar

Dalam Bahasa Jawa jajan berarti makanan tradisional yang biasa dijual dipasaran, yang termasuk dalam jajanan pasar adalah berbagai jenis makanan ringan. Bisa berupa kue atau kripik yang marak dijual di berbagai lapak. Dikarenakan macam jajanan pasar yang banyak maka yang dipilih untuk ubarampe hanya sebagian saja. Ciri khas dari jajanan pasar adalah makanan yang ada sejak jaman dahulu.

“dengan berbagai macam jenis jajanan pasar trsebut yang digunakan untuk ubarampe hanya sebagian saja, hal tersebut dikarenakan jenis yang terlalu banyak. Makna dari jajananan pasar adalah memberikan keselamatan kepada orang yang masih hidup di dunia. Selanjutnya di wadah yang terdapat jajan pasar tersebut diberikan beberapa uang receh (uang koin) yang juga digunakan sebagai ubarampe. Uang receh yang disiapkan tersebut merupakan lambang dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan manusia di dunia dapat di tebus dengan sedekah ketika diadakan tradisi, dengan cara memberi uang receh sebagai ubarampe. Selanjutnya jajanan pasar tersebut akan dibagikan lagi setelah selesainya kegiatan tradisi. Akan banyak anak-anak hingga orang dewasa yang ikut berebut untuk mendapatkan jajan pasar tersebut.” (Suwarsono, 10 April 2023)

Dari penjelasan narasumber tersebut dapat diketahui bahwa makanan tradisional berupa jajan pasar juga memiliki makna tertentu sepanjang prosesi tradisi. Dilanjutkan dengan membagikan makanan tersebut kepada para warga dan pengunjung juga sebagai bentuk sedekah akan rejeki yang telah dimiliki hingga saat ini. Dapat diambil kesimpulan bahwa manusia hidup di dunia hendaklah bersikap rendah hati dan tidak sombong, serta dilarang untuk memiliki sifat serakah.

Pitik Inkung

Olahan ayam ingkung tersebut berasal dari ayam jawa bukan ayam pedaging, pemiliohan ayam tersebut tidak bisa digantikan. Dalam upacara adat atau selamatan hendaknya memilih ayam jawa utuk digunakan sebagai masakan. Ayam Jawa sebagai lambang penggambaran leluhur jaman dahulu, sehingga tidak bisa dinego. Pengolahan ayam tersebut juga secara utuh, tidak boelh dipotong dan hanya dibersihkan kotoranya saja.

“Ayam ingkung yang digunakan dalam tradisi tersebut adalah ayam jawa yang masih sehat. Atau biasa juga disebut dengan ayam kampung. Ayam jawa tersebut juga sebagai simbol masyarakat jawa yang telah hidup di tanah jawa. Selain itu juga sebagai wujud syukur terhadap Tuhan YME.” (Suwarsono, 10 April 2023)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan ayam ingkung tersebut hendaklah menggunakan ayam jawa dan tidak boleh digantikan oleh ayam lainnya. Dikarenakan ayam jawa memiliki arti untuk menggambarkan adanya masyarakat jawa yang telah tinggal lama di pulau jawa. Sedangkan jika diganti dengan ayam yang lainnya maka tidak akan memiliki makna yang sama lagi.

Nasi Tumpeng

Nasi tumpeng merupakan makanan yang tidak bisa dilewatkan ketika ada hajjar besar atau ketika melaksanakan upacara adat. Nasi tumpeng merupakan makanan tradisional yang sudah ada sejak jaman dahulu. Biasanya nasi tumpeng terbuat dari nasi udak atau nasi kuning yang dicetak menegrucut juga terdapat hiasan lauk pauk yang beraneka macam disampingnya. Porsi untuk nasi tumpeng cenderung banyak dan bisa digunakan untuk beberapa orang.. Contohnya saja seperti satur urap, ayam ingkung, sambal goreng, rempeyek, dan olahan mie.

“Nasi tumpeng memiliki makna sebagai bentuk keinginan atau hajat manusia. Diwujudkan dengan mengerucut sebagai arti bahwa keinginan tersebut tinggi sekali dan membutuhkan usaha lebih untuk mencapainya. Adapun makanan lain yang diletakkan disebelah tumpeng adalah lambang dari pondasi yang kuat supaya keinginan tersebut dapat terwujud dengan sempurna.” (Bapak Suwarsono, 10 April 2023)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa hendaknya melestarikan apa yang telah menjadi tradisi sejak jaman dahulu. Wujud tumpeng yang mengerucut melambangkan keinginan manusia yang tinggi, sedangkan wujud bawah tumpeng yang datar melambangkan pondasi yang kuat untuk mewujudkan keinginan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W. (1965). *Four functions of folklore*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Burhan, B. (2006). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cokrowinoto, S. (1986). Makalah: Manfaat folklor bagi pembangunan masyarakat.
- Cresswell, J. (1998). *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Keterampilan esensial untuk peneliti kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklore Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers.
- Dasir, M. (2018). Implementasi nilai-nilai religius dalam materi pendidikan agama.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan*. Sleman: Med Press.
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.